

KERAJAAN ALLAH: SEBUAH TINJAUAN EKSEGESIS*

FERRY YANG

ABSTRAK

Pemahaman mengenai kerajaan Allah adalah pemahaman yang tidak boleh diabaikan oleh pengikut Kristus. Di dalam diskusi dan telaah mengenai kerajaan Allah, menurut N. T. Wright, kita sering melupakan pembahasan tentang bagaimana Allah menjadi Raja di dalam Yesus Kristus. Ini disebabkan pembacaan kitab-kitab Injil yang sudah dibatasi oleh kerangka berpikir seturut kredo-kredo gerejawi, seperti Pengakuan Iman Rasuli misalnya. Di dalam artikel ini, pembahasan mengenai kerajaan Allah dipandang secara lebih utuh sesuai dengan maksud awal dari penulisan kitab-kitab Injil, secara khusus dari kitab Matius. Pembahasan juga dilakukan mengikuti jalur naratif Perjanjian Lama (PL) yang menjadi latar belakang naratif di kitab-kitab Injil. Karena itu tokoh-tokoh PL seperti W. Brueggemann dan Christopher J. H. Wright banyak dirujuk di artikel ini. Kita melihat kelanjutan naratif PL menuju ke Perjanjian Baru (PB) yang terikat dalam satu tema, yaitu kerajaan Allah. Kerajaan Allah di dalam artikel ini, sesuai dengan diskusi berkesinambungan antara tema kerajaan di PL dan di PB, dibahas sesuai dengan syarat-syarat yang Tuhan sendiri berikan—yaitu yang disebut sebagai δικαιοσύνη—menjadi landasan pelaksanaannya yang berbeda 180 derajat dari kerajaan dunia. Pembahasan meliputi dan seputar “Raja Orang Yahudi,” yaitu Yesus Kristus yang membelalakkan mata dunia dengan salib yang dipikul-Nya. Dengan pengertian yang lebih utuh ini maka evaluasi atas gerakan gereja-gereja di Indonesia boleh disentuh dengan lebih tepat, walaupun tidak bisa secara komprehensif di dalam artikel ini. Pengertian kerajaan Allah yang benar akan memimpin kepada kehidupan bergereja dan pelayanan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kata-kata kunci: kerajaan Allah, Injil Matius, kebenaran, keadilan

*Semua kutipan langsung bahasa Inggris dalam artikel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kutipan bahasa Inggrisnya ditulis di catatan kaki agar pembaca dapat melihat langsung kutipan aslinya bila diperlukan.

ABSTRACT

The understanding of the Kingdom of God must not be neglected by the followers of Christ. In the discussion and study about the Kingdom of God according to the gospels often we, according to N. T. Wright, forget the discussion of “How God Became King” in Jesus Christ. This happens because the reading of the gospels has been limited by the framework of thought that follows the church’s creeds, such as the Apostle’s Creed for example. In this short article, the discussion about the Kingdom of God is seen more holistically following the original intention of the writing of the gospels, especially following the example from the gospel of Matthew. The discussion of the Kingdom of God also follows the path of the Old Testament narrative which is the background of the narrative in the gospels. For that reason, Old Testament theologians such as Walter Brueggemann and Christopher J. H. Wright are referred to a lot in this article. Here we see the continuation of the Old Testament narrative into the New Testament, which is bound within one theme that is the Kingdom of God. Kingdom of God, in this article, in accordance with the continuing discussion between the theme of the kingdom in the OT and the NT, is discussed following the requirements that God himself gives as the foundation for its implementation which is different completely from the kingdom of the world. These requirements are what is called as δικαιοσύνη. The discussion includes and around “The King of the Jews” who is Jesus Christ himself, whom stuns the eyes of the world with the cross that he carries. With the understanding of the Kingdom of God in its more holistic sense, evaluation on the movement of churches in Indonesia may be touched more accurately, even though it won’t be comprehensive in this article. The right understanding of the Kingdom of God will lead to the church life and ministry that follows the will of God.

Keywords: kingdom of God, the gospel of Matthew, righteousness, justice

ΒΑΣΙΛΕΙΑ ALLAH

Dalam bukunya, Walter Brueggemann menganggap ide kerajaan (*kingship*) dalam konteks Israel sebagai satu cara mediasi yang “erat hubungannya secara khusus dengan kehidupan politik publik yang mana Israel berpikir, sebaik mungkin, mengenai tatanan, kuasa, dan keadilan”¹ Ia menunjukkan sebuah pengertian

¹“Pertains especially to public political life in which Israel thought, as best it could, about order, power, and justice” (*Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute and Advocacy* [Minneapolis: Fortress, 1997] 600).

yang sangat signifikan dan imajinasi dari kerajaan yang sangat erat hubungannya dengan kekuasaan Yahweh sebagai raja (kingship) dikontraskan dengan semua kingship lain dan dalam hal ini ia mengontraskannya dengan milik Firaun di kitab Keluaran:

Dalam pernyataannya yang terbesar, semua pertanyaan publik dan politis mengenai kuasa di Israel dijawab dengan tegas bahwa “Yahweh adalah raja.” Sebagai alternatif dari otoritas politik yang menonjolkan kekuasaan dan menindas, yang terwakili pada awalnya oleh Firaun, Israel bermaksud mengatur kehidupan publik mereka di bawah pemerintahan Yahweh langsung, dalam bentuk teokrasi, “kerajaan Yahweh” (bdk. Kel. 19:6). Meskipun mungkin dapat diperdebatkan seawal apa ide tentang “Yahweh sebagai raja” jelas di Israel, ide semacam ini mendominasi tulisan-tulisan Israel (bdk. Hak. 8:22-23; Yes. 6:1; 22:17-22; Zef. 3:15; Za. 14:16-17; juga beberapa Mazmur raja).²

Tema kerajaan Yahweh sangat umum di Israel. Imajinasi kerajaan tersebut tidak dapat dipahami terlepas dari kuasa Yahweh sebagai raja, secara khusus dilihat dari kisah Keluaran. Sangat kontras dengan komunitas Mesir yang dipaksakan kepada Israel, Allah membentuk komunitas yang berbeda melalui Israel untuk menyatakan kehadiran-Nya di dunia. Brueggemann menyatakan, “Israel muncul bukan karena tangan Musa—meskipun bukan tanpa tangan Musa—sebagai sebuah komunitas alternatif yang asli.”³ Israel adalah komunitas alternatif yang telah dibebaskan dari perbudakan imperialistik oleh “Tuhan kemerdekaan” sehingga ia mengandung ide tentang kemerdekaan dan keadilan Allah sebagai kontras dengan ikatan perbudakan dan ketidakadilan Mesir. Antonio Gonzales menyatakan kebenaran akan kontras ini dengan komprehensif:

Allah memanggil orang Israel untuk meninggalkan sistem ekonomi Mesir yang opresif guna mendirikan, di pinggir sistem itu, sebuah masyarakat alternatif. Masyarakat yang baru ini tidak ditentukan oleh etnik, ras, atau norma-norma kesukuan secara murni, karena banyak bangsa lain juga meninggalkan Mesir bersama dengan keturunan Yakub-

²*In its largest claim, all public, political questions of power were settled in Israel with the affirmation that ‘Yahweh is king.’ As an alternative to pretentious, oppressive political authority, represented early in Israel’s imagination by Pharaoh, Israel proposes to order its public life under the direct rule of Yahweh, in sort of a theocracy, ‘the kingdom of Yahweh’ (cf. Exod 19:6). While it may be disputed how early the notion of ‘Yahweh as king’ is evident in Israel, such a notion dominates Israel’s rhetoric (cf. Judg 8:22-23; Isa 6:1; 22:17-22; Zeph 3:15; Zech 14:16-17; plus the several enthronement psalms)” (ibid.).*

³*‘Israel emerged not by Moses’ hand—although not without Moses’ hand—as a genuine alternative community’ (The Prophetic Imagination [Philadelphia: Fortress, 1978] 19).*

Israel (Kel. 12:38). Mereka dipanggil “orang Ibrani.” Sepertinya istilah “Ibrani” asalnya tidak memiliki makna yang sama dengan “Israel;” itu adalah istilah yang secara sosiologi yang lebih luas (*hapiru*) yang menunjuk pada orang-orang yang hidup secara marginal di kerajaan Mesir atau mereka yang masuk ke dalam kerajaan itu sebagai budak, tentara bayaran, atau penjahat. Oleh sebab itu, istilah tersebut kadangkala digunakan sebagai makna yang sifatnya menghina (Kej. 29:14, 17), dan di dalam Alkitab istilah itu biasanya dipakai oleh orang Filistin dan Mesir untuk menunjuk orang Israel yang marginal (Dheilly 1964, 484). Dalam banyak kasus, dengan “orang dari berbagai-bagai bangsa” ini (Kel. 12:38), Allah bermaksud membuat sebuah masyarakat yang baru secara radikal.⁴

Untuk melengkapi dimensi sosiologis yang komprehensif dari Gonzales, sangat penting untuk bercermin pada bagaimana N. T. Wright menjelaskan kekuasaan Yahweh sebagai raja sebagai kontras dengan kerajaan dunia:

Kuasa-kuasa dunia ini mengagungkan diri mereka sendiri melawan Allah Pencipta, Allah Israel, dan Allah tidak akan diejek selamanya. Kerajaan-kerajaan dunia akan menjadi kerajaan Allah kita, dan Ia akan memerintah selama-lamanya. Kisah Keluaran adalah cerita “bagaimana Allah menjadi Raja.” Inilah yang Musa dan umat Israel nyanyikan setelah Laut Merah kembali lagi untuk menenggelamkan angkatan perang kerajaan itu.⁵

Dengan demikian, Keluaran tidak sekadar merupakan narasi Israel yang membebaskan diri dan menemukan kebebasan dari perbudakan, tetapi yang lebih penting ini adalah narasi Allah yang mendirikan kerajaan-Nya melalui

⁴“God calls the Israelites to abandon the oppressive economic system of Egypt in order to establish, on the periphery of the system, an alternative society. This new society will not be defined by purely ethnic, racial, or clan norms, for many other people also leave Egypt together with the descendants of Jacob-Israel (Exod 12:38). They were called ‘Hebrews.’ It is quite likely that the term ‘Hebrew’ did not originally mean the same as ‘Israelite;’ it was a broader sociological term (*hapiru*) that designated the people who lived on the margins of the Egyptian empire and who at times entered into the empire as slaves, as mercenaries, or as bandits. The term is therefore sometimes used in a derogatory sense (Gen 29:14, 17), and in the Bible it is the term regularly used by the Philistines and the Egyptians to refer to the ‘marginal’ Israelites (Dheilly 1964, 484). In any case, with this ‘multitude of all kinds of people’ (Exod 12:38) God intends to form a radically new society (God’s Reign and the End of Empires [terj. Joseph V. Owens; Miami: Convivium, 2012] 89).

⁵“The powers of this world exalt themselves against the creator God, the God of Israel, and God will not be mocked forever. The kingdoms of this world are to become the kingdom of our God, and he will reign forever and ever. The story of the exodus is the story of ‘how God became king.’ This is what Moses and the Israelites sang about after the Red Sea had returned to drown the pursuing imperial Army” (How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels [New York: Harper Collins, 2012] 152-153).

komunitas alternatif pilihan-Nya yang ia telah bentuk sejak Abraham. Sebuah kerajaan yang harus dibangun dengan model yang sangat berbeda. Bahkan ketika Israel memasuki tanah perjanjian, ide tentang kerajaan Yahweh terus berlanjut. Kerajaan Allah sangat berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia. Christopher J. H. Wright berpendapat sebagai berikut:

TUHAN adalah Allah yang berdiri di belakang seluruh struktur sosial dan ekonomi dari masyarakat mereka di dalam perbedaannya dari ketidaksetaraan dan penindasan orang Kanaan. TUHAN adalah Allah Pembebas dari perbudakan dan keadilan di tanah itu.⁶

Menurut Brueggemann, Yahweh memilih mendirikan sebuah kerajaan sebagai cara untuk memediasi kehadiran-Nya di dalam dunia.⁷ Sekalipun drama monarki sangat jelas dalam narasi PL sejak awalnya—permintaan akan seorang raja dan penolakan atas hakim terakhir, Samuel, yang juga menyatakan penolakan terhadap Yahweh sendiri sebagai Raja atas Israel, sampai narasi pembuangan ketika Yahweh pada akhirnya menolak Israel karena kelakuan raja-rajanya, Yahweh memilih cara ini untuk memediasi kehadiran di tengah umat-Nya dan dunia ini.

Brueggemann mengamati dengan cermat bagaimana kekuasaan Daud sebagai raja telah dipilih Yahweh dan kepadanya Yahweh berjanji bahwa keturunannya suatu hari akan menduduki takhtanya dan berkuasa selamanya dan dengan demikian menandai kehadiran Yahweh selama-lamanya. Ia berpendapat bahwa “raja keturunan Daud dimengerti sebagai seorang pembela kaum marginal dan juga berpotensi menjadi agen dari visi Musa.”⁸ Atau seperti yang ditulis oleh C. J. H. Wright, bahwa raja “harus menjadi ‘orang Israel yang berperan sebagai model’ yang menetapkan standar tertinggi dari ketaatan pada Taurat (Ul. 17:19).”⁹ Karena itu, sangat jelas bahwa kerajaan Daud harus hidup menurut visi Musa akan komunitas alternatif yang dibangun di atas Taurat. Meskipun ketegangan antara pengampunan terhadap kerajaan karena janji Yahweh untuk melindungi umat-Nya melalui raja keturunan Daud yang Ia pilih,¹⁰ kehendak Yahweh

⁶“The LORD was the God who stood behind the whole social and economic structure of their society in its distinctiveness from Canaanite inequality and oppression. The LORD was the God of liberation from slavery and justice on the land” (*Old Testament Ethics for the People of God* [Downers Grove: IVP Academic, 2004] 232).

⁷*Theology of the Old Testament* 610.

⁸“The Davidic king is understood as an advocate for the marginal ones and so potentially figures as an agent of the Mosaic vision” (*The Prophetic Imagination* 40).

⁹“Was to be ‘model Israelite’, setting the highest standard of adherence to the law (Deut. 17:19)” (*Old Testament Ethics* 232).

¹⁰Brueggemann, *Theology of the Old Testament* 606.

sangat jelas melalui para nabi-Nya bahwa semua raja yang menduduki takhta Daud harus tunduk kepada Taurat.¹¹ Brueggemann menyatakan demikian, “Sang raja, pada akhirnya, adalah hanya satu lagi orang Israel, yang tunduk pada ketaatan seperti semua yang lain, yang adalah sumber utama dari semua kesejahteraan di dunia ini. Itulah, tuntutan yang terus-menerus pada Taurat yang berfungsi untuk tidak mengabsolutkan klaim-klaim dari kerajaan.”¹² Ulangan 17:14-20 adalah teks kunci dalam Pentateukh yang berbicara mengenai monarki. Menurut Brueggemann, teks ini bukan hanya memberikan batasan yang sangat ketat akan kekuasaan monarki (khususnya dalam ayat 16-17), tetapi juga memberikan petunjuk tentang apa yang seorang raja harus lakukan, yaitu “mempelajari Taurat, tunduk pada tuntutan-tuntutan dan syarat-syarat kovenan Musa”¹³ (ay. 18-20). Bahkan Daud dan Salomo dalam segala kemuliaan mereka tidak dapat menghindari dari tuntutan menaati Taurat Allah. Brueggemann menyatakan bahwa pengertian mengenai kekuasaan raja ini di Israel berasal dari tradisi Deuteronomik dalam Taurat. Ini adalah tradisi yang “membatasi penambahan kekuasaan raja,” yang “menempatkan kembali monarki dalam konteks Taurat, dan ini menolak untuk menerima ide akan sebuah lembaga yang dapat menggantikan atau melampaui ketaatan akan Taurat.”¹⁴

Karena itu, berdasarkan penjelasan Brueggemann, Taurat menjadi acuan bagaimana monarki seharusnya berlaku. Karena fungsinya untuk memediasi kehadiran Yahweh di dunia, ketaatan kepada Taurat itu adalah satu keharusan. Melampaui drama dan malfungsi para raja, ia berpendapat, “pelaksanaan yang sebenarnya dari jalan Yahweh di dunia adalah kemampuan maksimum manusia”¹⁵ melalui agen manusia, dalam hal ini melalui kekuasaan Daud sebagai raja.¹⁶ Menurut N. T. Wright, narasi PL tidak berhenti sampai pada PL tetapi berpuncak pada kitab Injil, yaitu dalam cerita Yesus Kristus.¹⁷ Menurutnya, Injil-injil berbicara mengenai bagaimana Allah menjadi raja melalui Yesus Kristus, yang dikenal sebagai Anak Allah. Ia menjelaskan bahwa “dalam Yesus, Allah Israel menjadi hadir, menjadi manusia, menjadi hidup di tengah umat-Nya, untuk menata kerajaan-Nya, untuk menimpakan pada diri-Nya sendiri kengerian akan keadaan buruk mereka, dan untuk menghadirkan dunia baru

¹¹Ibid.

¹²“*The king, in the end, is only one more Israelite, subject like all others to obedience, which is the primal source of all well-being in the world. That is, insistence on Torah serves to deabsolutize the claims of kingship*” (ibid.).

¹³“*To study Torah, to submit to the demands and conditions of the Mosaic covenant*” (ibid.).

¹⁴“*Resituates monarchy in the context of Torah, and it refuses to entertain the notion of an institution that can supersede or transcend Torah obedience*” (ibid. 607).

¹⁵“*The actual performance of Yahweh’s way in the world is a human possibility*” (ibid. 601).

¹⁶Ibid. 610.

¹⁷*How God became King* 64.

yang telah dinanti begitu lama.”¹⁸ Selain itu, menurutnya, janji Yahweh kepada Daud digenapi dalam Yesus, yang merupakan keturunan Daud yang memerintah selamanya. Pengamatan Brueggemann bahwa mediasi kehadiran Allah melalui kekuasaan Daud sebagai raja adalah sebuah kemampuan maksimum manusia, yaitu ketika Allah menjadi manusia dan kemudian menjadi raja, adalah benar. Karena melalui Yesus, kehadiran Yahweh di dunia benar-benar dimediasi.

N. T. Wright menjelaskan bahwa kehadiran Yesus dalam dunia adalah sebuah tantangan kepada kerajaan dunia, dan di dalam konteks Yesus adalah kerajaan kaisar. Ia berpendapat bahwa Injil-injil menyatakan bahwa cerita Yesus adalah “sebagai *cerita kerajaan Allah yang berbenturan dengan kerajaan kaisar*.”¹⁹ Fakta bahwa narasi Injil menggemakan narasi Keluaran tidak dapat disangkal. Demikian menurut N. T. Wright:

Di mana pun orang-orang Yahudi pada zaman ini mengatakan kisah mereka, satu elemen penting adalah selalu pertanyaan tentang bagaimana Allah mereka akan membebaskan mereka dari kerajaan-kerajaan yang jahat dan berkuasa (tentu saja menggemakan penyelamatan Allah atas umat-Nya dari Firaun Mesir).²⁰

Yesus datang dengan model kingship berdasarkan Taurat dan menantang model *kingship* dunia yang pada waktu itu diwakili oleh kaisar Roma. Ketaatan total Yesus menandai model kingship Taurat. Dalam tanggapannya terhadap cerita tentang membayar pajak kepada kaisar, N. T. Wright menyatakan pandangannya:

Mungkin, inilah waktu bagi Allah—yang gambarnya ada pada setiap umat manusia dan yang “inskripsinya” tertulis pada halaman-halaman penciptaan dan cerita Israel—untuk menerima bagian-Nya. . . . Ini adalah berita kerajaan Allah, baiklah, tetapi ini tidak terjadi baik dalam cara-cara yang jelas dan sederhana, atau juga tidak sebagai kerajaan dunia rohani yang sama sekali terpisah dari kerajaan kaisar atau sebagai revolusi cara lama yang terang-terangan. Menurut Matius, Markus, dan Lukas kisah ini merupakan salah satu pokok penting, mengikuti pengelu-eluan Yesus

^{18c}*In Jesus, Israel's God had become present, had become human, had come to live in the midst of his people, to set up his kingdom, to take upon himself the full horror of their plight, and to bring about his long-awaited new world*” (ibid. 94).

^{19c}*As the story of the kingdom of God clashing with the kingdom of Caesar*” (ibid. 127; penekanan dari sumber asli).

^{20c}*Whenever Jews of the period told their story, one key element was always the question of how their God would deliver them from wicked and powerful pagan empires (echoing of course, God's rescue of his people from Pharaoh's Egypt)*” (ibid. 128).

di Yerusalem dan sebelum penangkapan dan kematian-Nya, sampai kepada apa “yang terjadi” di sepanjang peristiwa-peristiwa itu: ini adalah cerita bagaimana Allah benar-benar menjadi raja, ketika Yesus mempersembahkan kembali apa yang menjadi milik-Nya dalam penderitaan dan kematian yang penuh ketaatan.²¹

Bagi N. T. Wright, kerajaan dan salib adalah dua hal yang selaras, karena melalui salib, jalan kerajaan Allah dinyatakan dalam kesempurnaannya. Yesus sebagai “Raja orang Yahudi” sempurna dalam ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya seperti yang Yahweh tuntutan dari Israel menurut Taurat-Nya. Agen manusia Yahweh, raja monarki, tidak dikecualikan dari menaati Taurat, dan Yesus, sebagai Raja orang Yahudi, menggenapi tuntutan dari Taurat sepenuhnya. Ini adalah tantangan yang ultimat kepada kerajaan dunia. Model *kingship* Taurat yang diawali oleh Yesus melalui penggenapan-Nya atas Taurat PL persis sangat bertolak belakang dengan cara kerajaan dunia. N. T. Wright menyatakan,

Perbedaan antara kerajaan-kerajaan itu sangat kentara. Kerajaan kaisar (dan semua kerajaan lain yang berasal dari dunia) menjalankan kerajaan mereka dengan berperang. Namun, kerajaan Yesus—kerajaan Allah yang dijalankan melalui Yesus—menjalankan kerajaan-Nya dengan senjata yang sangat berbeda, sesuatu yang Pilatus tolak untuk terima: menyatakan kebenaran.²²

Lebih lanjut, ia menjelaskan mengenai menyatakan kebenaran sebagai “senjata” dari kerajaan Allah:

Inti mengenai kebenaran, dan tentang Yesus dan para pengikut-Nya yang menyaksikannya, adalah bahwa kebenaran adalah apa yang terjadi ketika manusia menggunakan kata-kata mereka untuk merefleksikan hikmat Allah dalam mengatur dunia ini dan terang yang menyinari sudut-sudut yang

²¹“*Perhaps it’s time for God—whose image is on every human being and whose ‘inscription’ is written across the pages of creation and the story of Israel—to receive his due. . . . This is the message of God’s kingdom, all right, but it doesn’t play out in either of the obvious, simplistic ways, either as an ‘otherworldly’ kingdom completely separate from that of Caesar or as a straightforward, old-fashioned violent revolution. For Matthew, Mark, and Luke the story is one of the key pointers, following Jesus’s triumphal entry into Jerusalem and prior to his arrest and death, to what is ‘going on’ throughout: this is the story of how God truly became king, as Jesus offered back to God what was his own in his obedient suffering and death* (ibid. 149-150).

²²“*The difference between the kingdoms is striking. Caesar’s kingdom (and all other kingdoms that originate in this world) make their way by fighting. But Jesus’s kingdom—God’s kingdom enacted through Jesus—makes its way with quite a different weapon, one that Pilate refuses to acknowledge: telling the truth*” (ibid. 144).

gelap, yang membawa penghukuman dan belas kasihan di tempat yang sangat membutuhkan. Kerajaan-kerajaan tidak bisa mengatasi hal ini. Mereka membuat “kebenaran” mereka sendiri, menciptakan “fakta-fakta palsu” dengan cara yang biasanya menyedihkan yaitu kekerasan dan ketidakadilan.²³

Apa yang Yesus lakukan memuaskan semua tuntutan kekuasaan sebagai raja sebagai mediator dari kehadiran Yahweh di dunia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai dikaiosunh sebagai tuntutan dari kerajaan Allah akan dijabarkan dalam bagian berikut.

ΔΙΚΑΙΟΣΥΝΗ SEBAGAI TUNTUTAN-TUNTUTAN BASILEIA ALLAH

Gonzales mengingatkan kita bahwa pemerintahan Israel oleh Taurat sangat berkaitan dengan pembebasan Israel dari Mesir. Ia menyatakan:

Taurat Israel tidak dapat dipahami terpisah dari pengalaman pembebasan dari penindasan, oleh karena itu bertujuan untuk meyakinkan bahwa penindasan semacam itu tidak akan terjadi lagi: “Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel. 23:9). Tujuan yang paling mendasar dari Taurat Israel adalah menghilangkan kemiskinan (Ul. 15:4).²⁴

Hal ini seharusnya menjadi latar belakang untuk memahami perintah-perintah dalam Taurat yang memiliki tekanan yang kuat akan praktik pemerintah yang nonopresif yang bertentangan dengan penguasa Mesir yang mewakili kerajaan dunia dalam cerita Keluaran.

Brueggemann beranggapan bahwa pemahaman *kingship* sebagai mediator memiliki fokus utama pada keadilan sebagai tuntutan utama sebagaimana diperintahkan dalam Taurat, “tuntutan-tuntutan ini bagi

²³*“The point about truth, and about Jesus and his followers bearing witness to it, is that truth is what happens when humans use words to reflect God’s wise ordering of the world and so shine light into its dark corners, bringing judgment and mercy where it is badly needed. Empires can’t cope with this. They make their own ‘truth,’ creating ‘facts on the ground’ in the depressingly normal way of violence and injustice” (ibid. 145).*

²⁴*“The Law of Israel cannot be understood apart from this experience of liberation from oppression, for it is aimed precisely at making sure that such oppression is never repeated: ‘You shall not oppress an alien, for you know the heart of an alien, seeing you were aliens in the land of Egypt’ (Exod 23:9). A fundamental objective of the Law of Israel is the elimination of poverty (Deut 15:4)” (God’s Reign 90).*

kingship sebagai telah dipuaskan dengan pernyataan yang sering kali muncul bahwa kerajaan Daud telah mendirikan dan menegakkan keadilan sebagai kewajiban utamanya kepada Yahweh dan masyarakat Israel.”²⁵ Sebagaimana Taurat berfungsi sebagai acuan utama dan para raja Israel harus melakukannya, keadilan harus dipahami menurut Taurat. Ia menjelaskan konsep keadilan sebagai berikut,

Keadilan ini, lebih lanjut, adalah keadilan yang terbagi-bagi, selaras dengan visi kovenan mendasar dari Israel, yang bermaksud membagi barang-barang, kekuasaan, dan akses kepada semua anggota komunitas, termasuk orang miskin, orang yang tak berdaya, dan terpinggirkan.²⁶

Tidak hanya raja yang harus melakukan keadilan sosial sebagai satu kewajiban mengenai Taurat, Brueggemann melanjutkan dengan menyatakan, “*kingship* yang diperkenalkan dalam formulasi menurut Yahweh menganggap raja sebagai agen keadilan dan kebenaran.”²⁷ Menurutnya, *kingship* sebagai mediator dari kehadiran Yahweh adalah sangat fundamental karena untuk memahami bahwa raja adalah agen keadilan dan kebenaran kita harus memahami bahwa “raja harus melakukan apa yang Yahweh sebagai raja ingin lakukan.”²⁸ C. J. H. Wright menyatakan hal senada dengan Brueggemann, “Sang Raja dulu memastikan bahwa keadilan dilakukan di antara umat-Nya—ide Allah tentang keadilan (lih. Mzm. 72:1), yang bekerja secara khusus untuk kebaikan orang miskin dan yang teraniaya.”²⁹

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai raja sebagai seorang mediator, pemahaman Brueggemann mengenai kebenaran sangat penting untuk digali lebih dalam. Ia menyarankan bahwa untuk mengerti kebenaran dalam teologi PL, seseorang harus memahaminya dalam konteks kovenan, “di mana setiap anggota kovenan diharuskan untuk ‘mengasihi Allah’ dan ‘mengasihi sesama.’”³⁰ Jadi, menurutnya, kebenaran “adalah sebuah istilah

²⁵“These requirements for kingship as mediator were satisfied with the predominant claim that Davidic kingship had the establishment and maintenance of justice as its primary obligation to Yahweh and to Israelite society” (*Theology of the Old Testament* 610).

²⁶“This justice, moreover, is distributive justice, congruent with Israel’s fundamental covenantal vision, intending the sharing of goods, power, and access with every member of the community, including the poor, powerless, and marginated” (ibid. 610-611).

²⁷“Kingship as presented in Yahwistic formulation takes the king as an agent of justice and righteousness” (ibid. 612).

²⁸“The king is to do what Yahweh as king proposes to do” (ibid.).

²⁹“The King was to see that justice was done among his people – God’s idea of justice (see Ps. 72:1), which operated especially on behalf of the poor and downtrodden” (*Old Testament Ethics* 233).

³⁰“Wherein every covenant member is obligated to ‘love God’ and ‘love neighbor’” (*Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes* [Louisville: Westminster John Knox, 2002] 177).

etis yang digunakan untuk menandai orang yang hidupnya berbuah dalam komunitas untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan komunitas tersebut.”³¹ Kebenaran ini bukan hanya merupakan etika individual tetapi juga etika komunal yang, menurutnya, dalam konteks Israel “umat yang secara teratur memberlakukan etika komunal adalah mereka yang tidak tamak atau dapat mencukupkan diri, namun mereka yang dengan murah hati mempedulikan lingkungan mereka dan teguh dalam penyembahan kepada YHWH.”³² Konsekuensinya, “Antitesis dari orang benar adalah orang jahat, yang sering kali ditandai dengan sifat egois, tamak, dan akhirnya merusak sebab mereka tidak peduli pada orang miskin.”³³ Singkatnya, ia menyatakan, “Orang benar adalah mereka yang menjamin kehidupan dan orang jahat adalah mereka yang membawa kuasa kematian ke dalam komunitas.”³⁴ Oleh sebab itu, pemahaman akan tugas seorang raja dalam melakukan keadilan dan kebenaran dengan konsep kebenaran seperti yang dijelaskan oleh Brueggemann adalah kunci untuk memahami peran raja sebagai mediator dari kehadiran Yahweh di dunia.

Brueggemann menjelaskan mengenai praktik keadilan dan kebenaran raja dengan merujuk pada Yosia, ayah dari Yoyakim seperti ditulis dalam Yeremia 22:15-16. Dengan ayat-ayat ini sebagai rujukan ia menggarisbawahi kebenaran yang mempraktikkan keadilan dan kebenaran yang sama dengan mengenal Yahweh. Karena itu, mempraktikkan keadilan dan kebenaran “adalah hakikat dari pengenalan akan Yahweh (bdk. Hos. 6:6). Juga, ketika raja mengambil bagian dalam praktik-praktik ini dalam menjalankan kekuasaan publik, pengenalan akan Yahweh sungguh-sungguh dimediasi dalam komunitas Israel.”³⁵ Dengan kata lain, “Yahweh hadir, melalui raja keturunan Daud, di mana praktik-praktik kekuasaan publik semacam itu dilakukan.”³⁶ Namun, raja-raja Israel secara bertahap gagal untuk mempertahankan Taurat dalam memelihara praktik keadilan dan kebenaran yang telah membawa Israel kepada pembuangan. Kemudian, realitas dari

³¹*“Is an ethical term used to mark people who live generatively in the community in order to sustain and enhance the community’s well being” (ibid.).*

³²*“People who regularly enact a communal ethic are those who are not greedy or self sufficient, but who generously care for the neighborhood and are firm in devotion to YHWH” (ibid.).*

³³*“The antitheses of the righteous are the wicked, who are regularly characterized as selfish, greedy, and eventually destructive, because they do not care for the poor” (ibid. 178).*

³⁴*“The righteous are thus those people who guarantee life, and the wicked are those who bring the power of death into the community” (ibid.).*

³⁵*“Is the substance of knowledge of Yahweh. (cf. Hos 6:6). And so, when the king engages in these practices in the administration of public power, knowledge of Yahweh is indeed mediated in the community of Israel” (Theology of the Old Testament 613; penekanan pada sumber asli).*

³⁶*“Yahweh is present, through the Davidic king, wherever such practices of public power are undertaken” (ibid.).*

pembuangan mengandung pengharapan akan datangnya Mesias yang dijanjikan, “seorang agen historis yang akan diurapi, diutus, dan diberi kuasa berasal dari keturunan Daud untuk melakukan misi Daud di waktu akan datang, untuk menegakkan keadilan dan kebenaran Yahweh di bumi.”³⁷

Benturan antara kerajaan Yahweh melawan kerajaan dunia ditekankan dalam kisah Yesus seperti yang diceritakan dalam keempat Injil. Richard T. Hughes mengkontraskan dua kerajaan yang saling bertentangan itu dengan menyelidiki Injil-injil dan mencatat, “Injil—kabar baik—kerajaan, karena itu, memberitakan sementara kerajaan-kerajaan mengagungkan orang kaya, orang-orang istimewa, dan para elit, kerajaan Allah mengagungkan orang miskin, orang yang menderita, orang sakit, dan yang ditolak oleh komunitas.”³⁸ Kerajaan dunia, kekaisaran, yang diwakili oleh kaisar Roma pada masa Yesus menjalankan kuasa dan otoritasnya tepat seperti yang Brueggemann sebut sebagai cara jahat yang membawa kematian kepada komunitas. Dengan cara demikian, kerajaan dunia mengenal yang bukan Yahweh. N. T. Wright berpendapat bahwa esensi narasi Injil adalah bagaimana Allah menjadi Raja dalam diri Yesus Kristus. Lebih lanjut, salib adalah jalan ultimat yang dipilih Allah untuk membawa kuasa-Nya sebagai Raja (kingship) ke dalam dunia. Dalam pengertian Hughes akan kerajaan Allah, Yesus menjadi perwakilan akan Pribadi yang direndahkan dan ditolak oleh kerajaan dunia. Inilah sebabnya mengapa salib Kristus adalah benturan yang ultimat antara kerajaan dunia dan kerajaan Allah, karena salib mewakili semua penolakan dari kekaisaran. Tapi, apa yang direndahkan oleh dunia dimuliakan oleh Allah. Ketika membicarakan mengenai kerajaan dan salib, N. T. Wright menunjukkan, “semua menurut Injil-injil berkenaan dengan kisah Yesus tidak hanya sebagai konfrontasi antara kerajaan Allah dan kerajaan kaisar, tetapi sebagai kemenangan kerajaan Allah atas kerajaan kaisar.”³⁹ Ia memberi penjelasan tentang pengertian akan kemenangan demikian:

Ketika Yesus mati di atas kayu salib Ia telah meraih kemenangan atas “para pemerintah dan penguasa” yang telah membagi dunia ini dengan cara kekerasan dan menghancurkan. Penegakan kerajaan Allah berarti pelengseran kerajaan-kerajaan dunia, bukan untuk mengganti mereka dengan kerajaan yang pada dasarnya sama (yang menjalankan

³⁷“A historical agent to be anointed, commissioned, and empowered out of the Davidic house to do the Davidic thing in time to come, to establish Yahweh’s justice and righteousness in the earth” (ibid. 616).

³⁸“The gospel—the good news—of the kingdom, therefore, proclaims that while empires exalt the rich, the privileged, and the elite, the kingdom of God exalts the poor, the suffering, the sick, and those society has rejected” (Christian America and the Kingdom of God [Urbana & Chicago: University of Illinois Press, 2009] 64).

³⁹“All for gospels regard the story of Jesus not only as the confrontation between God’s kingdom and Caesar’s kingdom, but as the victory of the former over the latter” (How God became King 203; penekanan dari sumber asli).

pemerintahan melalui tangan besi yang superior), tapi menggantinya dengan kerajaan yang kekuasaannya adalah kekuasaan hamba dan kekuatannya adalah kekuatan kasih.⁴⁰

Dengan demikian, argumen N. T. Wright senada dengan Brueggemann bahwa kerajaan yang telah dimulai oleh Yesus adalah kerajaan yang dipikirkan dan diperintahkan Yahweh dengan menaati Taurat, sebab itulah kerajaan Yahweh yang memediasi kehadiran-Nya di dunia, dan cara agar kehadiran-Nya dapat dirasakan dan direfleksikan adalah melalui keadilan dan kebenaran. N. T. Wright memandang cara kerajaan keadilan dan kebenaran dari perspektif kehambaan. Yesus sebagai Raja yang menaati sepenuhnya Taurat dan dalam arti itu Ia adalah hamba Allah yang setia. Salib ialah refleksi ultimat dari kerajaan Yahweh yang dilakukan dengan cara nonkekerasan sebagai kontras dari cara kerajaan dunia yang dilakukan melalui kekerasan. Yesus adalah Anak Daud, yang mendirikan kekuasaan Daud sebagai Raja dengan jalan Taurat Yahweh, yaitu model kingship deuteronomistik melalui keadilan dan kebenaran. Dalam konteks Injil-injil, Yesus adalah Raja yang turut merasakan penderitaan Israel umat-Nya di bawah penganiayaan kerajaan dunia, bahkan dalam penderitaan-Nya, Ia taat sepenuhnya sebagai hamba Yahweh. N. T. Wright meringkas dengan tepat,

Tujuannya ialah untuk mendirikan kerajaan, sarannya adalah penderitaan karena ketaatan dari seorang wakil Israel. Peran ini dan pencapaian akan tujuan ini adalah tugas yang hanya dapat dilakukan oleh YHWH sendiri. Di sinilah misteri dari inti tidak hanya PB . . . tetapi juga PL.⁴¹

Untuk melengkapi pengertian tentang visi Allah dalam PL dan PB, C. J. H. Wright meringkas dengan sangat baik,

Tujuan utama Allah adalah penciptaan satu umat untuk diri-Nya sendiri, sebuah humanitas yang baru di bumi yang baru, kemudian semua yang umat manusia dapat lakukan dan capai hanyalah, di bawah transformasi

⁴⁰“When Jesus died on the cross he was winning the victory over ‘the rulers and authorities’ who have carved up this world in their own violent and destructive way. The establishment of God’s kingdom means the dethroning of the world’s kingdoms, not in order to replace them with another one of basically the same sort (one that makes its way through superior force of arms), but in order to replace it with one whose power is the power of the servant and whose strength is the strength of love” (ibid. 205).

⁴¹“The purpose is to establish the kingdom; the means is the obedient suffering of Israel’s representative. This role and accomplishment of this purpose are tasks that only YHWH himself can undertake. Here is the mystery at the heart not only of the New Testament . . . but of the Old as well (ibid. 189).

yang Allah sediakan, untuk memberikan sumbangsih pada akhirnya untuk kemuliaan dari tatanan yang baru itu. Visi yang sama juga dibahas di kitab Wahyu, ketika “kerajaan dunia menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus” dan “raja-raja dunia akan membawa kekayaan mereka ke dalamnya.”⁴²

ΒΑΣΙΛΕΙΑ ALLAH DAN TUNTUTAN-TUNTUTANNYA DALAM INJIL MATIUS

Jika kita melihat awal pelayanan publik Yesus (Mat. 4:12-17), kita akan menemukan alusi yang kuat pada tema kerajaan. Kutipan dari Yesaya 9:1-2 memberikan latar belakang pesan profetis akan datangnya Mesias yang digenapi dalam diri Yesus. Yesaya 9:1-7 sangat jelas menyatakan tentang karakteristik kedatangan Mesias, yang digambarkan dalam perikop itu sebagai raja politik yang akan berkuasa di takhta Daud. Karakteristik kerajaan juga dipaparkan dengan sangat jelas, di mana kerajaan itu mematahkan “kuk” penindasan dan mendirikan keadilan dan kebenaran yang kekal. Pesan yang dikhotbahkan Yesus adalah “Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat” (ay. 17). Tema kerajaan, dengan demikian, mendominasi pelayanan Yesus untuk kedua konteks yang dipaparkan Injil Matius—rujukan pada Yesaya 9 yang digenapi dalam diri Yesus, dan isi dari berita yang Yesus beritakan mengenai kerajaan surga.

Injil Matius mulai dengan pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Daud. Memulai Injil dengan cara ini menunjukkan pentingnya gelar “Anak Daud” karena gelar ini membuktikan bahwa Yesus adalah pewaris yang benar dari takhta Daud yang dijanjikan Allah kepada Daud dan dinubuatkan melalui para nabi bahwa seorang Anak Daud akan memerintah selama-lamanya. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)* mendefinisikan kerajaan sebagai kehormatan seorang raja, dan kemudian memfokuskan pada definisi raja.⁴³ Jadi, ketika Yesus memberitakan tentang kerajaan dengan latar belakang Yesaya 9 dan argumen pada awal Injil bahwa Ia adalah Anak Daud yang menggenapi nubuat kedatangan Mesias—siapakah Sang Raja, tema kerajaan terutama adalah tentang Yesus Sang Raja. Berkenaan dengan hal ini, N. T. Wright tidak salah ketika berpandangan bahwa Injil-injil menyatakan kisah

⁴²“God’s ultimate purpose is the creation of a people for himself, a new humanity in a new earth, then all that humankind does and achieves can only, under God’s providential transformation, contribute in the end to the glory of that new order. The same vision is taken up in Revelation, when ‘the kingdom of the world has become the kingdom of our Lord and of his Christ’ and ‘the kings of the earth will bring their splendour into it’ (Rev. 11:15; 21:24)” (*Old Testament Ethics* 251).

⁴³Karl Ludwig Schmidt, “βασιλεία” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (ed. Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, dan Gerhard Friedrich; Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 1.579-580.

tentang bagaimana Allah menjadi Raja di dalam Yesus. Lebih lanjut, definisi TDNT menjelaskan bahwa kehormatan Sang Raja diekspresikan melalui wilayah kekuasaan-Nya,⁴⁴ yang berbicara tentang klaim dari “ruang” yang diperintah oleh Sang Raja. Dalam Matius 28:18-20, Yesus mengutus para murid-Nya untuk memuridkan semua bangsa. Dalam perikop inilah rentangan wilayah kekuasaan Sang Raja tersebut dijelaskan. Wilayah kekuasaan Yesus melampaui Yudea, tidak hanya tentang geografi tetapi juga melampaui nasionalitas dan zaman. Dalam penjelasannya akan perikop ini, N. T. Wright menyatakan:

Ini bukan sekadar bahwa Yesus telah meniadakan larangan sementara untuk pergi kepada orang non-Yahudi. Intinya adalah sekarang, dengan kematian dan kebangkitan Yesus, pemerintahan raja Yahudi telah didirikan atas bangsa-bangsa, seperti dinyatakan dalam Yesaya 11 dan Mazmur 2, 72, dan 89. Oleh sebab itu, para pengikut-Nya harus pergi dan menjalankan aturan tersebut.⁴⁵

Yesus adalah Raja yang sah yang diberi kekuasaan ultimat di surga dan bumi untuk mendirikan kerajaan Allah yang tidak dibatasi oleh perbatasan-perbatasan tanah fisik. Jika kita bandingkan berita ini yang melampaui wilayah geografis dengan narasi tentang Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan, kita akan menemukan redefinisi anggota-anggota kerajaan yang ditunjukkan ketika Yohanes mendekonstruksi pemahaman Yahudi bahwa kerajaan itu hanya untuk orang Yahudi, keturunan biologis Abraham (Mat. 3:4-10). Menurutnya, menghasilkan buah pertobatan itu lebih penting daripada terhubung secara biologis dengan Abraham.

Pada ayat terakhir dari Injil Matius, Yesus memberikan murid-murid-Nya jaminan bahwa Ia akan selalu beserta dengan mereka sampai pada kesudahan zaman. Ini berarti kerajaan-Nya bukan hanya hadir pada zaman ini tetapi juga akan berdiri selamanya. Dengan cara ini, nubuat dalam Yesaya 9:6-7 digenapi:

⁶Sebab seorang anak telah lahir untuk kita
seorang putera telah diberikan untuk kita
lambang pemerintahan ada di atas bahunya
dan namanya disebutkan orang
Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa,
Bapa yang Kekal, Raja Damai.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵*“It isn’t just that Jesus has lifted a temporary ban on going to the Gentiles. The point is that now, with Jesus’ death and resurrection, the rule of the king of the Jews has been established over the nations, as in Isaiah 11 and Psalms 2, 72, and 89. His followers are therefore to go and put that rule into effect” (How God became King 115).*

⁷Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera
tidak akan berkesudahan
di atas takhta Daud dan
di dalam kerajaannya,
karena ia mendasarkan dan mengokohkannya
dengan keadilan dan kebenaran
dari sekarang sampai selama-lamanya.

Kekuasaan Yesus sebagai Raja sangat jelas sejak dari permulaan Injil Matius. Bahkan dalam narasi kelahiran Yesus, tema kekuasaan-Nya sebagai Raja dibuat sangat jelas. Kunjungan orang Majus menyaksikan kehormatan Sang Yesus Raja. Orang-orang Majus itu mendatangi istana Herodes, tempat yang biasanya dikunjungi orang untuk mencari seorang raja, dan bertanya, “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?” (Mat. 2:2). Herodes sangat panik mendengar berita ini sehingga ia mencari tahu mengenai kebenaran ini. Para ahli kitab dipanggil untuk menemukan jawaban atas berita yang mengganggu ini. Membuat berita ini lebih menguatirkan, para imam besar dan ahli-ahli Taurat itu mengutip Mikha 5:2 bahwa Raja Mesias akan dilahirkan di Betlehem. Sejak dari pasal kedua Injil Matius kita bisa melihat bahwa tema benturan antara kerajaan Allah dan kerajaan dunia telah diperkenalkan. Dari cerita tadi kita tahu bahwa Herodes sangat marah mendengar berita kedatangan “Raja orang Yahudi” dan memerintahkan untuk membunuh semua anak laki-laki berusia di bawah dua tahun di Betlehem. Ia tidak sanggup bertahan menghadapi pertandingan ini. Jadi, benturan dua kerajaan ini benar-benar terjadi.

Sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya, setelah Ia dibaptis, tema benturan dua kerajaan ini semakin meningkat. Saat itu, bukan seorang agen manusia yang bertarung melawan Sang Raja, melainkan satu agen spiritual, yaitu Iblis sendiri. Dalam narasi percobaan Yesus, khususnya dalam Matius 4:8-10, ketika Iblis memerintahkan Yesus untuk menyembahnya setelah menunjukkan kepada-Nya kemuliaan kerajaan-kerajaan dunia, kontras antara kerajaan dunia dan kerajaan Allah dijelaskan. Menurut Hughes,

Di sini Matius menyatakan ide yang sangat penting untuk mengerti pemahaman Perjanjian Baru tentang kekaisaran: di zaman ini, Setan memerintah seluruh kekaisaran dan kerajaan di dunia. Untuk itu, Yesus menjawab, “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”⁴⁶

⁴⁶“Here Matthew makes a point that is crucial for grasping the New Testament understanding of empire: in the present age, Satan rules all the empires and kingdoms of this world. For this reason, Jesus responds, ‘Away with you, Satan! For it is written, Worship the Lord your God, and serve only him’” (Christian America 63).

Dalam benturan tersebut Yesus menghardik Iblis dan tidak mau tunduk pada kehendaknya. Model kerajaan-kerajaan dunia tidak pernah ada dalam pikiran-Nya ketika Ia mendirikan kerajaan-Nya. Ia memiliki model yang berbeda, sebuah model yang secara konsisten diberitakan dan disaksikan PL sejak awalnya.

Perkenalan “Raja orang Yahudi” dan kualifikasi-kualifikasi-Nya yang disaksikan oleh para nabi memberikan fondasi yang kuat bagi identitas Yesus sebagai Raja. Proklamasi Yesus akan kerajaan-Nya terus berlanjut. Kemudian, Ia memberitakan natur kerajaan-Nya dalam Matius 5-7 yang sering kali disebut sebagai Khotbah di Bukit. Ucapan bahagia secara khusus memberikan unsur-unsur utama dari kerajaan yang Yesus beritakan, seperti yang ditulis oleh Hughes,

Pada saat Matius menyampaikan khotbah Yesus di bukit, mulai pasal 5, ia sudah memberikan konteks di mana khotbah tersebut seharusnya dipahami: pertarungan antara kekaisaran, yang sangat mementingkan kekayaan, kuasa, dan hak istimewa, dengan kerajaan Allah yang sangat mementingkan orang miskin, orang teraniaya, dan orang yang terampas.⁴⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh Brueggemann bahwa kerajaan itu adalah wahana mediasi yang dipilih oleh Allah untuk kehadiran-Nya di dunia, dengan demikian kerajaan-kerajaan dunia mewakili kehadiran Yahweh secara salah, dan sebab itu harus dikonfransi serta dikoreksi melalui kerajaan yang benar yang dimulai oleh Yesus, “Sang Raja orang Yahudi.” Klaim kaisar Romawi akan gelar “Anak Allah” adalah palsu. Hanya Yesus yang layak menyandang gelar itu. Matius memperjelasnya dalam narasi pengakuan Petrus yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16). Penggabungan pengakuan itu dengan rujukan Matius atas Yesaya 9 mengenai empat gelar, Penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa kekal, Raja damai, telah digenapi dalam diri Yesus. Dengan demikian, kita memiliki kontras yang sempurna antara identitas sejati Yesus sebagai Raja yang benar dan klaim palsu dari raja-raja dunia. Karena itu, kerajaan yang benar yang memediasi kehadiran Allah di dunia harus direpresentasikan dengan benar. Dalam hal ini, khotbah di bukit memberitakan karakteristik yang benar dari kerajaan yang benar. Hughes melanjutkan,

⁴⁷“By the time Matthew relates Jesus’ Sermon on the Mount, beginning in chapter 5, he has already set up the context in which the sermon should be understood: the struggle between the empire, with its concern for wealth, power, and privilege, and the kingdom of God, with its concern for the poor, the downtrodden, and the dispossessed (ibid. 64).

Khotbah di Bukit, khususnya ucapan bahagia yang mengawali khotbah itu, mengundang mereka yang terampas untuk membayangkan kehidupan yang kaya dan berkelimpahan—sebuah kehidupan yang selaras dengan pemerintahan Allah sebagai pertentangan dari pemerintahan kaisar.⁴⁸

Dengan kata lain, Yesus mengundang orang-orang untuk menerima komunitas alternatif yang selaras dengan model Musa yang dijelaskan di dalam Taurat. Kerajaan yang benar harus mengikuti Taurat dan tidak menindas rakyatnya sebagaimana Gonzales telah nyatakan sebelumnya bahwa kerajaan Allah itu tidak opresif, sebagai kontras dengan kerajaan Mesir.

Dalam khotbah di bukit Yesus memberitakan dengan tepat apa yang ada di dalam kerajaan yang benar, yaitu kerajaan Allah. Menurut Hughes, khotbah di bukit “sangat mementingkan dua kebajikan utama: keadilan dan damai. Empat ucapan bahagia yang pertama menyinggung mengenai keadilan sosial, sedangkan lima yang terakhir membahas mengenai damai dan menciptakan damai.”⁴⁹ Dalam penjelasannya tentang Matius 5:3, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga,” ia menafsirkan “miskin di hadapan Allah” (poor in spirit) dengan jelas berarti “miskin” dalam segala sesuatu. Ia menjelaskan hal ini sesuai dengan konteks pada waktu Injil ditulis,

Kita harus ingat bahwa baik Matius maupun Lukas ditempatkan pada masa sepertiga terakhir dari abad pertama. Pada saat itu gerakan Kristen telah menarik banyak pengikut, dan para pengikut itu sungguh-sungguh miskin. Horsley dan Silberman menulis, “Kekristenan dalam dekade-dekade awalnya adalah jaringan orang miskin dan komunitas orang marginal baik di kota-kota dan di desa-desa.” Orang-orang ini, kemudian, yang mendapati ucapan bahagia—“Berbahagialah mereka yang miskin dalam roh, karena mereka yang empunya kerajaan surga”—sangat menghibur mereka. Mereka tahu sepenuhnya apa yang ucapan bahagia janjikan: keadilan di hadapan ketidakadilan dan penebusan di hadapan penindasan.⁵⁰

⁴⁸“*The Sermon on the Mount, and especially the Beatitudes with which that sermon begins, invite the dispossessed to imagine a life that is rich and abundant—a life that conforms to the reign of God as opposed to the reign of Caesar*” (ibid.; penekanan dari penulis asli).

⁴⁹“*Are concerned with two primary virtues: justice and peace. The first four Beatitudes address the subject of social justice, while the last five address the subject of peace and peacemaking*” (ibid. 65).

⁵⁰“*We must remember that both Matthew and Luke were posed during the last third of the first century. By then, the Christian movement had attracted numerous adherents, and those adherents were poor, indeed. Horsley and Silberman write that ‘Christianity in its early decades was a network of poor people and marginal communities*

Mungkin penafsiran rohani yang selama ini dipegang menjadi penghambat bagi banyak orang untuk memahami bahwa “miskin dalam roh” termasuk mereka yang sesungguhnya miskin secara fisik juga.⁵¹ “Miskin dalam roh” dapat pula merujuk pada mereka yang hancur dalam roh karena penindasan kekaisaran Romawi. Beginilah argumen Hughes,

Tetapi mengapa Matius mencatat bahwa Yesus menjelaskan orang-orang ini sebagai “yang miskin dalam roh” bukannya hanya “yang miskin”? Ia melakukannya karena Ia tahu bahwa kekaisaran secara pasti melindas wajah orang miskin, melumat roh mereka, dan meninggalkan para korbannya dengan sedikit harapan, hampir tidak berharga, dan penghargaan diri yang sangat minim. Oleh sebab itu, dalam ucapan bahagia ini, Yesus membawa kabar baik. Meskipun kekaisaran telah menolak orang-orang ini sebagai orang-orang yang tak berharga sama sekali, kerajaan Allah memulihkan martabat mereka dan memandang mereka sebagai yang diberkati dan memiliki harga diri yang tinggi. Dengan demikian, ucapan bahagia pertama—”Diberkati mereka yang miskin dalam roh, karena mereka yang empunya kerajaan surga”—telah menantang nilai-nilai kekaisaran dengan nilai-nilai kerajaan Allah.⁵²

in both cities and rural areas.’ These were people, then, who would have found this Beatitude—‘Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven’—enormously comforting. They knew full well what this Beatitude promised: justice in the face of injustice and redemption in the face of oppression” (ibid. 66).

⁵¹Kecenderungan untuk merohanikan membuat kita cenderung memahami kata “roh” selalu sebagai hubungan dengan Allah dalam arti disiplin rohani. Dalam penjelasannya, Hughes memberikan konteks di mana penindasan Romawi sangat mempengaruhi orang pada waktu itu. Penindasan itu telah menghancurkan “roh” mereka yang terlihat dari hancurnya kapasitas fisik dan mental mereka. Jika kita membandingkan hal ini dengan Israel ketika mereka ada di Mesir, kita akan menemukan bahwa bangsa Israel juga hancur dalam “roh” mereka. Dengan demikian, kata “miskin dalam roh” juga cocok dengan mereka. Kemudian Yahweh mengintervensi untuk menyelamatkan mereka yang “miskin dalam roh.” Tetapi ini tidak berarti bahwa orang-orang pada waktu itu harus mengalami “pertobatan rohani dari dosa-dosa mereka” untuk dapat menjadi “miskin dalam roh.” Demikian halnya pendengar Khotbah di Bukit tidak dapat dibatasi dengan pengalaman “pertobatan rohani dari dosa-dosa mereka” untuk dapat cocok dengan sebutan “miskin dalam roh.” Menurut saya argumen Hughes bahwa “miskin dalam roh” dapat juga berarti “miskin” cukup setia dengan konteks pada waktu Matius menulis Injilnya.

⁵²*“But why would Matthew have Jesus describe these people as ‘the poor in spirit’ instead of simply ‘the poor’? He does this because he knows that empire inevitably grinds the faces of the poor, crushes the human spirit, and leaves its victims with little hope, virtually no sense of worth, and minimal self-esteem. In this Beatitude, therefore, Jesus brings good news: Though the empire has rejected these people as completely worthless, the kingdom of God restores their dignity and views them as blessed and highly esteemed. In this way, the first Beatitude—‘Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven’—challenged the empire’s values with the values of the kingdom of God (ibid. 65-66).*

Orang-orang ini, yang rohnya telah dihancurkan, secara alami merindukan dikaiosunh (Mat. 5:6). Arti kata ini dapat bermakna dua hal: keadilan dan kebenaran. Keadilan berhubungan dengan kesesuaian dengan Taurat dalam arti benar atau salah, dan kebenaran meliputi dimensi etis dari Taurat.⁵³ Jadi orang-orang ini merindukan baik keadilan dan kebenaran ketika menghadapi ketidakadilan dan penindasan dari kekaisaran Romawi. Bagi Hughes, “Khotbah di Bukit menurut Matius menjamin orang yang tertindas bahwa akan ada hari di mana hasrat mereka akan keadilan akan terpenuhi.”⁵⁴ Melalui keadilan dan kebenaran, kerajaan Allah memediasi kehadiran Yahweh di dunia.

N. T. Wright, dalam *How God Became King*, berpandangan bahwa dalam kehidupan dan pelayanan-Nya Yesus sedang mendirikan kerajaan-Nya. Dalam merekrut para pengikut-Nya dan kemudian mengutus mereka untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, kunci dari menjadi murid adalah melakukan apa yang Yesus ajarkan (bdk. Mat. 7:12-13 dan 28:20). Ini berarti bahwa keadilan dan kebenaran adalah cara hidup yang perlu dalam kerajaan yang benar. N. T. Wright menekankan, “Injil-injil dengan sadar menceritakan kisah bagaimana tindakan satu kali Allah di dalam Yesus Sang Mesias *telah diantar di dalam tatanan dunia baru* di mana cara baru kehidupan tidak hanya mungkin, tapi wajib bagi para pengikut Yesus.”⁵⁵ Tatanan dunia yang baru ialah tatanan yang nirkekerasan seperti yang diingatkan oleh Gonzales dan dianggap oleh Hughes sebagai salah satu unsur dari bagian kedua dari ucapan bahagia—menciptakan perdamaian.⁵⁶ Yesus sendiri menjadi model atas kehidupan yang “memberikan pipi yang lain” (Mat. 5:9) dalam penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib.

Tatanan dunia baru yang Yesus hadirkan memiliki sikap mendasar dalam hal kehambaan. Dalam merespons permohonan Yohanes dan Yakobus, Yesus memberikan jawaban yang panjang di Matius 20:25-28,

²⁵Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. ²⁶Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, ²⁷dan

⁵³Mis. William Arndt, Frederick W. Danker, dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (ed. ketiga; Chicago: University of Chicago Press, 2000) 247-248.

⁵⁴“*Matthew’s Sermon on the Mount assured the oppressed that the day would come when their longing for justice would be satisfied*” (ibid. 67).

⁵⁵“*The gospels are consciously telling the story of how God’s one time action in Jesus the Messiah ushered in new world order within which new way of life was not only possible, but mandatory for Jesus’s followers*” (*How God became King* 118 [penekanan bukan dari penulis]).

⁵⁶Hughes, *Christian America* 71-72.

barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; ²⁸sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Ini adalah jalan kehambaan. Jalan seperti ini yang dituntut oleh Taurat untuk semua raja dan umat Israel. Yesus adalah “Sang Raja orang Yahudi” tapi Ia tidak minta dilayani. Ia datang untuk melayani. Juga, melalui ketaatan-Nya di atas kayu salib, Ia telah membuktikan bahwa diri-Nya adalah hamba Yahweh yang taat. Inilah yang C. J. H. Wright katakan sebagai “hidup yang menjadi model” yang taat sepenuhnya pada Taurat; kehidupan yang dituntut sebagai standar tertinggi dari seorang raja Israel.

Kehidupan semacam ini sangat berbeda dari cara kerajaan-kerajaan dunia. Yesus juga membicarakan kehidupan semacam ini sebagai tanda yang menunjukkan ciri khas anggota-anggota kerajaan Yahweh. Narasi dari Matius 25:31-46 mengenai domba dan kambing menyatakan perbedaaan yang jelas antara kambing (anggota-anggota kerajaan-kerajaan dunia) dan domba (anggota-anggota kerajaan Allah). Tidak ada kambing yang dapat masuk ke dalam kerajaan surga, hanya domba yang bisa. Secara natur, domba adalah orang-orang yang memperlakukan orang lainnya dengan kasih. Tuntutan Taurat mengenai bagaimana seseorang harus memperlakukan orang lain digemakan dalam perikop ini. Mempedulikan mereka yang membutuhkan, menolong yang menderita, menghibur yang berkabung, dan seterusnya, adalah jalan keadilan dan kebenaran yang dinyatakan terus-menerus di sepanjang Injil Matius. Jalan keadilan dan kebenaran ini adalah ajaran Taurat, model kerajaan deuteronomis.

Salib adalah ekspresi ultimatum dari jalan kehidupan dalam kerajaan Allah—jalan ketaatan sebagai hamba Yahweh. Paulus menyatakan konsep ini dengan sangat jelas dalam Filipi 2:5-8:

⁵Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, ⁶yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, ⁷melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. ⁸Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Yesus juga mengajar para pengikut-Nya kehidupan seperti ini, yaitu yang mengikuti langkah-langkah Yesus dalam Matius 16:24: “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.’” Ini merupakan

jalan kerajaan Allah yang diekspresikan dalam kepenuhannya melalui salib Kristus. Salib Kristus menyatakan ketaatan total kepada Sang Bapa. Tuntutan inilah yang harus dilakukan oleh para raja sampai pada standar yang paling tinggi. Kerajaan-kerajaan dunia tidak mengetahui tuntutan ini sehingga mereka menindas rakyat mereka. Allah harus mengintervensi langsung seperti Ia mengintervensi dalam peristiwa Keluaran. Di Injil Matius inilah Yahweh di dalam Yesus Kristus menginterferensi sekali dan untuk selamanya dengan menentang kerajaan dunia, baik Herodes maupun Romawi dan juga Iblis, dengan mendirikan kerajaan yang benar yang menjalankan keadilan dan kebenaran—menurut Taurat dan teladan Yesus Kristus Anak Daud, Anak Allah, Raja surga dan bumi, di mana Yahweh memediasi kehadiran-Nya di dunia.

Para pengikut Sang Raja dituntut dengan standar kehidupan yang sama untuk menaati segala sesuatu yang Sang Raja ajarkan. Oleh sebab itu, cakupan kerajaan Allah melampaui wilayah geografis dan melingkupi berbagai bangsa dan usia, di mana Yesus Kristus adalah Sang Raja, dan dominasi Yahweh yang diperintah dalam keadilan dan kebenaran yang dinyatakan dengan cara yang terbaik melalui pelayanan dan kasih yang penuh ketaatan bahkan ketika menghadapi penderitaan dan kematian.

RINGKASAN TEMUAN UNTUK PEMAHAMAN TEOLOGIS DAN PELAYANAN

Perbedaan antara teologi injili dan Reformed adalah pada pengertian tentang kewajiban para pengikut Sang Raja. Saya bertumbuh di sebuah gereja injili yang menekankan pentingnya penginjilan dan mengabaikan keterlibatan dengan dunia—perjuangan untuk keadilan sosial dan hal-hal lainnya. Kaum injili, karena pengaruh yang kuat dari perbedaan antara teologi konservatif dan liberal, mengabaikan keadilan sosial, sehingga hanya mepedulikan urusan-urusan “surgawi.” Teologi semacam ini dikuatkan oleh penganiayaan orang Kristen di Indonesia bertahun-tahun lamanya yang menghasilkan ketakutan dalam hati orang Kristen Indonesia dan juga oleh pandangan premilenialisme yang dominan di kalangan injili. Akibatnya, kita tidak pernah diajar untuk terlibat dengan dunia. Keadilan sosial tidak pernah menjadi bagian dari daftar tugas orang Kristen yang harus dilakukan.

Sekalipun di usia enam belas tahun saya telah diperkenalkan pada teologi Reformed dan belajar tentang mandat budaya dan amilenialisme, tapi dorongan kehidupan orang Kristen di Indonesia yang menghindari keterlibatan dengan dunia dan berfokus hanya pada penginjilan telah mempengaruhi praktik teologi Reformed itu. Juga setelah bertahun-tahun, diskusi tentang mandat budaya hanya bersifat superfisial. Kita cenderung membangun benteng dan bersembunyi di balik tembok. Seolah-olah kita hidup dalam mandat budaya dengan banyak

membicarakannya, tapi dengan sengaja menghindarinya dalam kehidupan nyata atas nama penginjilan. Penafsiran atas Matius 28:19-20 biasanya sangat dibatasi pada penginjilan—memberitakan pengampunan dosa dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini N. T. Wright benar bahwa kita telah menyimpang bahkan dalam teologi kita dengan cara membaca kitab-kitab Injil dengan menggunakan lensa pengakuan-pengakuan iman yang mengabaikan kehidupan Yesus. Kita tidak menyentuh bagaimana Allah menjadi Raja dalam Yesus Kristus. Kita hanya fokus pada kelahiran, kematian, dan kebangkitan-Nya yang mempengaruhi kehidupan kekal kita.

Allah menghendaki para pengikut-Nya untuk menghidupi jalan hidup dari kerajaan yang benar karena melalui kita Allah memediasi kehadiran-Nya dalam dunia, dan dengan demikian menghadirkan shalom melalui menjalankan keadilan dan kebenaran. Menjalankan keadilan dan kebenaran tidak bisa dilakukan tanpa terlibat dengan dunia. Dalam Matius 9:12-13, Yesus mengutip Hosea 6:6 dan menanggapi orang Farisi yang mempertanyakan-Nya yang makan dan minum dengan orang-orang terpinggirkan dan berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajirlah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Bersembunyi di balik benteng teologi kita dan pintu gerbang penginjilan untuk menghindari menyentuh orang lain dengan belas kasihan adalah refleksi dari kesalahpahaman akan berita kitab-kitab Injil.

Keterlibatan dengan dunia dengan menjalankan keadilan dan kebenaran merupakan keharusan bagi setiap orang Kristen karena ini adalah jalan kehidupan kerajaan Allah. Sebagai warga negara kerajaan Allah kita tidak dapat meniadakan praktik ini demi sesuatu yang kita suka. Cara banyak gereja dalam melakukan pelayanan harus dievaluasi ulang berdasarkan pemahaman akan kerajaan Allah. Pertanyaannya: apakah yang seharusnya kita lakukan untuk hidup menurut hukum kita sebagai umat Allah di dalam kerajaan-Nya di mana Ia memediasi kehadiran-Nya di dunia ini? Ini adalah pertanyaan yang sangat penting yang harus dijawab untuk menetapkan visi dan misi pelayanan kita. Tugas yang harus kita lakukan adalah untuk menerjemahkan pelaksanaan keadilan dan kebenaran dalam konteks kini dan aktual di mana kita hidup. Tanpa mengabaikan kewajiban kita untuk memberitakan keselamatan di dalam Yesus Kristus, kita harus menjalankan apa yang telah begitu lama kita abaikan dalam pelayanan gereja Allah, yaitu pemberitaan kerajaan Allah yang juga mengandung pemahaman akan keadilan dan kebenaran. Hal ini berarti “berkonfrontasi” dengan kerajaan-kerajaan dunia, menentang “kerajaan-kerajaan” dengan ketidakadilan dan penindasan mereka di dunia, di dalam banyak area kehidupan kita. Dengan demikian, menjadi Kristen tidak lagi dibatasi oleh hari Minggu, atau di dalam gedung gereja, atau ketika melakukan kegiatan “rohani” penginjilan.

Kehidupan kita sehari-hari seharusnya membawa tanda kerajaan Allah. Apakah kita belaku adil dan benar sebagai akuntan, pengacara, dokter, *CEO*, manajer, staf penjualan, insinyur, politisi, dan sebagainya dan seterusnya? Jika para penguasa dunia ini dengan sadar atau tidak telah menindas kaum lemah, maka adalah tugas orang Kristen untuk memberitakan jalan hidup kerajaan yang benar melalui tindak nirkekerasan. Allah menentang mereka yang tidak adil seperti Ia menentang Firaun dan seperti Yesus menentang Pilatus. Pada akhirnya kerajaan-kerajaan dunia akan dikonfrontasi oleh Allah dan penguasa-penguasa yang salah mewakili kehadiran Allah akan dihakimi dan didapati terlalu kurang seperti raja Belsyazar sebagaimana dinyatakan oleh tulisan di dinding (Dan. 5:27). Orang Kristen dituntut untuk taat bahkan sampai mati dalam menjalankan tugas ini sama seperti “Raja orang Yahudi.” Memikul salib kita, sebagai pengikut Yesus, tidak hanya berarti menderita demi pekabaran injil, tetapi juga ketika kita menderita dalam menjalankan keadilan dan kebenaran kerajaan Allah. Hal ini penting untuk memahami makna kepelayanan sebagai cara kita memerintah dunia. Bukan dengan cara memerintah atas mereka, seperti yang Yesus katakan, tetapi untuk menjadi pelayan bagi orang lain, sama seperti Ia sendiri datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.

Suatu waktu Billy Graham pernah berkata bahwa penginjilan hanyalah 10% pekerjaan yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen. Yang 90%, bagian yang terbesarnya adalah untuk mengajar para petobat baru jalan hidup sebagai orang Kristen. Di dalam pemahaman kerajaan Allah, 90% pekerjaan itu adalah untuk mengajar mereka menghidupi jalan kerajaan Allah yang peduli pada pelaksanaan keadilan dan kebenaran melalui pelayanan yang penuh ketaatan dan kasih—kasih kepada Allah dan sesama seperti yang Yesus namai sebagai perintah terbesar dalam Matius 22:37-39. Dengan cara demikian, kerajaan Allah, yang saat ini telah hadir di dunia di mana kita menjadi umat dalam kerajaan itu, menjadi mediator dari kehadiran Allah di dunia. Melaluinya Allah memerintah dan menghadirkan *shalom*. Ketika kita mempraktikkan tuntutan Taurat dari tema kerajaan Allah, yaitu keadilan dan kebenaran seperti yang dinyatakan oleh Brueggemann ketika menjelaskan Yeremia 22:15-16 bahwa Yosia mengenal Yahweh karena ia menjalankan keadilan dan kebenaran, kita dapat disebut mengenal Yahweh. Pengenalan akan satu Allah yang benar, Yahweh, dan Yesus Kristus adalah esensi dari hidup yang kekal (Yoh. 17:13). Oleh sebab itu, sebagai pengikut Sang Raja, kita tidak dapat menyatakan bahwa kita mengenal Yahweh dan Sang Raja Yahudi, yaitu memiliki kehidupan yang kekal, jika kita mengabaikan melakukan keadilan dan kebenaran.

ὅτι ἐξ αὐτοῦ καὶ δι’ αὐτοῦ καὶ εἰς αὐτὸν τὰ πάντα
αὐτῷ ἡ δόξα εἰς τοὺς αἰῶνας, ἀμήν.
(Rm. 11:36)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arndt, William. Frederick W. Danker, dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Ed. Ketiga. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Brueggemann, Walter. *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- _____. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- _____. *The Prophetic Imagination*. Philadelphia: Fortress, 1978.
- Gonzalez, Antonio. *God's Reign and the End of Empires*. Terj. Joseph V. Owens. Miami: Convivium Press, 2012
- Hughes, Richard T. *Christian America and the Kingdom of God*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press, 2009.
- Schmidt Karl Ludwig. "βασιλεια." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 1. Ed. Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, dan Gerhard Friedrich. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: Harper Collins, 2012.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2004.